

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi jamur pada kulit sering diderita oleh masyarakat yang tinggal di negara tropis seperti Indonesia. Suhu udara yang panas dan lembab ditambah dengan lingkungan yang padat penduduk dengan beberapa tingkat sosial ekonomi yang rendah menyebabkan keadaan yang menguntungkan bagi pertumbuhan organisme seperti jamur dan parasit. Oleh karena itu, masalah mengenai penyakit infeksi jamur perlu mendapat perhatian yang khusus di Indonesia.¹

Di Indonesia infeksi fungi yang sering diderita salah satunya adalah ketombe. Ketombe merupakan salah satu masalah pada kulit kepala terjadi hampir pada separuh penduduk dunia tanpa memandang jenis kelamin dan sosial budaya. Tidak ada penduduk di setiap wilayah geografis yang bebas tanpa dipengaruhi oleh ketombe dalam kehidupan mereka.²

Meskipun ketombe bukan merupakan penyakit yang mengancam jiwa, namun saat ini ketombe merupakan masalah yang menonjol di kalangan masyarakat umum. Karena bagi penderitanya, ketombe dapat menyebabkan rasa kurang percaya diri akibat masalah kosmetika atau gangguan estetika yang

ditimbulkannya dan menyebabkan ketidaknyamanan akibat keluhan rasa gatal yang menyertainya.³

Ketombe biasa dikenal melalui berbagai istilah medis seperti *Pityriasis capitis*, *Seborrhea sicca*, *Pityriasis sicca*, *Sicca capitis*, atau dermatitis seboroik ringan pada bagian kepala.⁴ Ketombe merupakan suatu kelainan yang ditandai oleh adanya skuama yang berlebihan pada kulit kepala yang menunjukkan proses deskuamasi fisiologi yang lebih aktif tanpa disertai tanda-tanda inflamasi.⁵ Penyebab utama timbulnya ketombe adalah karena berkembangnya jamur *Pityrosporum ovale*.⁶

Pityrosporum ovale adalah ragi lipofilik yang merupakan flora normal kulit manusia pada orang dewasa. *Pityrosporum ovale* merupakan anggota dari genus *Malassezia sp.* dan termasuk familia *Cryptococcaceae*.⁷ Pada kondisi normal, kecepatan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* kurang dari 47 %. Jika ada faktor pemicu yang dapat mengganggu kesetimbangan flora normal pada kulit kepala, maka akan terjadi peningkatan kecepatan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yang dapat mencapai 74 %. Banyaknya populasi *Pityrosporum ovale* inilah yang memicu terjadinya ketombe.⁸

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ketombe, antara lain peningkatan produksi sebum pada kelenjar sebacea, faktor kerentanan individu, faktor lingkungan (suhu dan kelembaban lingkungan), stress, dan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yang berlebihan di kulit kepala sehingga menyebabkan kepala bersisik.⁹

Ketombe dapat menyerang berbagai profesi pekerjaan, khususnya pekerjaan yang menuntut mereka bekerja di luar ruangan dengan memakai penutup kepala dan bekerja di bawah terik matahari dengan durasi kerja yang cukup lama. Beberapa pekerjaan itu salah satunya adalah polisi lalu lintas.

Hubungan ketombe dengan pekerjaan polisi lalu lintas erat kaitannya dengan pertumbuhan jamur *Malassezia*. Layaknya jamur pada umumnya, *Malassezia* tumbuh secara baik pada media lembab dan lingkungan kaya keringat. Peningkatan suhu dan kelembaban pun meningkatkan risiko terjadinya ketombe.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Apa saja faktor risiko terjadinya ketombe pada polisi lalu lintas kota Semarang?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Apakah higiene perorangan dan tempat penyimpanan topi polisi lalu lintas merupakan faktor risiko penyebab ketombe?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui prevalensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ketombe pada polisi lalu lintas kota Semarang.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

- 1) Mendapatkan data prevalensi ketombe pada polisi lalu lintas kota Semarang.
- 2) Mendapatkan data *higiene* perorangan pada polisi lalu lintas kota Semarang.
- 3) Mendapatkan data tempat penyimpanan topi polisi pada polisi lalu lintas kota Semarang.
- 4) Menentukan apakah *higiene* perorangan dan tempat penyimpanan topi polisi merupakan faktor risiko terjadinya ketombe pada polisi lalu lintas kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada klinisi maupun pihak kepolisian Semarang khususnya dan kepolisian seluruh Indonesia umumnya, tentang apa saja faktor terjadinya ketombe pada polisi lalu lintas di kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Penelitian Selanjutnya

- 1) Menambah data penelitian mengenai prevalensi dan faktor risiko terjadinya ketombe pada polisi lalu lintas di kota Semarang.
- 2) Memberikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut terkait angka kejadian ketombe pada polisi lalu lintas.

1.4.3 Manfaat Pelayanan Kesehatan

Memberikan bahan untuk menerapkan strategi pencegahan dalam meminimalisir angka kejadian ketombe pada polisi lalu lintas.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Tahun	Metode	Subjek Penelitian	Hasil
1.	Naeem Raza, dkk	<i>Knowledge, Attitude and Practice Regarding Dandruff Among Soldiers</i>	2007	<i>cross sectional</i>	800 tentara	65,1% tentara terkena ketombe
2.	Siti Zahra N.	Hubungan Penggunaan Jilbab dengan Kejadian Ketombe pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UNS	2011	analitik observasi dengan pendekatan kasus kontrol	60 mahasiswi	terdapat hubungan antara penggunaan jilbab dengan kejadian ketombe p = 0,018
3.	Avissa Mada V.	Faktor Risiko Penggunaan Jilbab Terhadap Kejadian Ketombe pada Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	2014	kasus kontrol	204 mahasiswi	-pemakaian jilbab berwarna gelap p = 0,001 -pemakaian jilbab lebih dari satu lapis p = 0,001 - pemakaian warna lapis jilbab gelap dibandingkan dengan pemakaian warna lapis jilbab terang dan tidak menggunakan lapis jilbab p = 0,014

						- penggunaan ciput p = 0,08 - penggunaan ciput berwarna gelap dibandingkan dengan penggunaan ciput berwarna terang dan tidak menggunakan ciput p = 0,017
4	Ahmad Mustofa	Prevalensi dan Faktor Risiko Terjadinya pitiriasis versikolor pada Polisi Lalu Lintas Kota Semarang	2014	analitik observasi dengan pendekat -an <i>cross sectional</i>	57 polisi lalu lintas	<i>Higiene</i> yang buruk merupakan faktor risiko dari pitiriasis versikolor

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, variabel serta ruang lingkup penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah polisi lalu lintas kota Semarang. Sedangkan variabel pada penelitian ini adalah *higiene* perorangan dan tempat penyimpanan topi polisi. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini yaitu satuan polisi lalu lintas kota Semarang.